



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Implementasi Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru Melalui Konsistensi Pembelajaran Sekolah Dasar

Yeti Nurhayati<sup>1\*</sup>, Suharyanto H. Soro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [yetinurhayati@uninus.ac.id](mailto:yetinurhayati@uninus.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [suharyantosoro@gmail.com](mailto:suharyantosoro@gmail.com)

\*Corresponding Author: [yetinurhayati@uninus.ac.id](mailto:yetinurhayati@uninus.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of principal supervision in improving teacher quality through instructional consistency in primary schools. This research employed a qualitative approach with a case study design, conducted at SDN 189 Neglasari in Bandung City and SDN 06 Cibiru in Bandung Regency. The participants included school principals, vice principals for curriculum affairs, and classroom teachers. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The findings revealed that principal supervision implementation in both schools followed the Plan–Do–Check–Act (PDCA) cycle in an integrated way. The planning stage was carried out collaboratively, involving teachers in preparing schedules, success indicators, and observation instruments based on pedagogical competencies. The implementation stage adopted the clinical supervision approach, providing specific and reflective feedback. The checking stage applied data-driven decision making principles to evaluate instructional consistency and engaged teachers in verifying supervision results. The follow-up stage included internal training, lesson study, individual mentoring, and adjustments to instructional policies. This study concludes that successful principal supervision is determined by active teacher involvement, the use of relevant instruments, data-based evaluation, and continuous follow-up. Implementing supervision as a PDCA cycle has been proven to enhance teachers' pedagogical competence while strengthening a collaborative and quality-oriented school culture in primary education.*

**Keywords:** *Principal Supervision, Teacher Quality, Instructional Consistency, PDCA, Primary School*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru melalui konsistensi pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, dilaksanakan di SDN 189 Neglasari Kota Bandung dan SDN 06 Cibiru Kabupaten Bandung. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi kepala sekolah di kedua sekolah mengikuti siklus *Plan–Do–Check–Act*

(PDCA) secara terintegrasi. Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru dalam penyusunan jadwal, indikator keberhasilan, dan instrumen observasi berbasis kompetensi pedagogik. Tahap pelaksanaan mengadopsi pendekatan *clinical supervision* yang memfasilitasi umpan balik spesifik dan reflektif. Tahap pemeriksaan menggunakan prinsip *data-driven decision making* untuk mengevaluasi konsistensi pembelajaran dan melibatkan guru dalam verifikasi hasil supervisi. Tahap tindak lanjut meliputi pelatihan internal, *lesson study*, pendampingan personal, serta penyesuaian kebijakan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan supervisi kepala sekolah ditentukan oleh keterlibatan aktif guru, penggunaan instrumen relevan, evaluasi berbasis data, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Implementasi supervisi sebagai siklus PDCA terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekaligus memperkuat budaya kolaboratif dan berorientasi mutu di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Supervisi Kepala Sekolah, Mutu Guru, Konsistensi Pembelajaran, PDCA, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Putri, 2023; Yuliatika et al., 2021). Di era global abad ke-21, lulusan sekolah dasar tidak hanya dituntut menguasai literasi dasar, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Peran guru sebagai ujung tombak pembelajaran menjadi kunci dalam mewujudkan kualitas tersebut. Kompetensi guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian harus diimplementasikan secara konsisten agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Arifin & Mu'id, 2024).

Sekolah sebagai organisasi pembelajaran memiliki tanggung jawab strategis untuk menjamin mutu proses dan hasil belajar (Noprika et al., 2020; Puspitasari, 2017). Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang peranan ganda, yaitu sebagai manajer pendidikan dan *instructional leader* yang bertugas memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai standar mutu yang ditetapkan (Glickman et al., 2001; Muamar et al., 2024). Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah supervisi akademik. Supervisi yang efektif bukan sekadar mekanisme kontrol administratif, melainkan proses pembinaan yang berkelanjutan untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya melalui umpan balik konstruktif, pendampingan profesional, dan penguatan praktik pembelajaran (Sergiovanni et al., 1993).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah belum sepenuhnya optimal. Tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administrasi guru yang tinggi, dan kurangnya keterampilan supervisi kepala sekolah seringkali menghambat pelaksanaan supervisi yang harus bermakna (Amiwati & Al-Fatih, 2025; Sari et al., 2018; Wiyono et al., 2025). Dalam banyak kasus, supervisi cenderung dilaksanakan sebagai formalitas rutin tanpa tindak lanjut yang memadai, sehingga tidak mampu meningkatkan konsistensi pembelajaran di kelas. Padahal, konsistensi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sangat penting untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan hasil belajar siswa (Hidayat & Asyafah, 2019; Ma'sumah, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara supervisi kepala sekolah dan mutu pembelajaran guru. (Senang et al., 2024) menemukan bahwa supervisi yang terstruktur mampu meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, (Hassanah et al., 2024) menegaskan bahwa keberhasilan supervisi ditentukan oleh konsistensi penerapan prinsip-prinsip pembelajaran efektif yang selaras dengan

kurikulum. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek teknis supervisi, sedangkan dimensi manajerial kepala sekolah dalam memastikan keberlanjutan dan konsistensi pembelajaran belum banyak dikaji secara mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun sistem supervisi kepala sekolah yang tidak hanya memantau, tetapi juga menjamin penerapan pembelajaran yang konsisten di sekolah dasar. Kepala sekolah perlu memainkan perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi kolaborasi guru, memonitor kemajuan secara berkesinambungan, dan memberikan tindak lanjut berbasis data. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan mutu guru sekaligus memperkuat budaya belajar yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru melalui konsistensi pembelajaran, dengan studi kasus di SDN 189 Neglasari Kota Bandung dan SDN 06 Cibiru Kabupaten Bandung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami dan menjelaskan fenomena supervisi kepala sekolah secara mendalam, dalam konteks alami dan sosial, serta menggali makna subjektif dari pengalaman para pelaku pendidikan (Plano Clark, 2017). Desain studi kasus digunakan karena memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap implementasi supervisi kepala sekolah dalam setting kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terpisahkan secara jelas (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2005, 2017).

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN 189 Neglasari Kota Bandung dan SDN 06 Cibiru Kabupaten Bandung, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus studi, yaitu penerapan supervisi kepala sekolah yang diarahkan untuk meningkatkan mutu guru melalui konsistensi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru kelas yang aktif terlibat dalam kegiatan supervisi dan pembelajaran di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh narasi detail mengenai strategi supervisi, konsistensi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi kepala sekolah dan guru dalam proses supervisi maupun penerapan pembelajaran di kelas. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap rencana supervisi, dokumen perencanaan pembelajaran, catatan hasil supervisi, dan laporan tindak lanjut (Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) karena keterlibatan langsung peneliti dalam interaksi dengan subjek dan konteks lapangan merupakan bagian integral dari proses pengumpulan data (Lincoln & Guba, 1985; Tisdell et al., 2025). Instrumen bantu berupa panduan wawancara, lembar observasi, kisi-kisi instrumen, dan format studi dokumentasi disusun untuk memastikan kejelasan prosedur dan sistematisasi proses pengumpulan data.

Keabsahan data diuji dengan menggunakan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2014), yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketertanggung), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi data dan *member checking*. Transferabilitas didukung oleh penyajian deskripsi kontekstual secara rinci (*thick description*). Dependability dan konfirmabilitas diperkuat melalui pelacakan proses analisis data dengan *audit trail* dan dokumentasi sistematis (Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif (Miles et al., 2014), yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data (*data display*), yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk naratif, matriks, atau visualisasi sederhana; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan dan konsistensi temuan. Analisis data berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data, memungkinkan peneliti merespons dinamika di lapangan secara adaptif.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Februari hingga April 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, proses analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan model supervisi kepala sekolah yang kontekstual, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu guru melalui konsistensi pembelajaran di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Supervisi Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 189 Neglasari dan SDN 06 Cibiru, kepala sekolah telah merancang program supervisi tahunan secara sistematis untuk memastikan konsistensi pembelajaran di kelas. Program ini mencakup penyusunan jadwal supervisi, penentuan indikator keberhasilan, serta pengembangan instrumen observasi yang mengacu pada kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen hasil belajar.

Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif, melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru senior, dan perwakilan guru kelas melalui forum diskusi terfokus. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan kepala sekolah tercermin dari pernyataan salah satu guru berikut:

“Kami dilibatkan dalam menentukan prioritas supervisi, termasuk fokus pembelajaran yang harus dikembangkan sesuai kondisi kelas masing-masing. Jadi rencana ini benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan nyata.” – (Guru kelas 4, hasil wawancara, 14 Maret 2025).

Dokumentasi program supervisi tahun 2024–2025 menunjukkan adanya matriks jadwal supervisi per semester, rubrik observasi berbasis indikator kompetensi pedagogik, dan notulen rapat perencanaan supervisi. Penyusunan ini selaras dengan prinsip *distributed instructional leadership* yang menekankan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran (Halverson & Clifford, 2013; Spillane et al., 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kepala sekolah telah mengimplementasikan perencanaan supervisi secara terstruktur dan berbasis kebutuhan. Adanya jadwal yang jelas, indikator keberhasilan yang terukur, dan instrumen observasi yang relevan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap fungsi supervisi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Glickman et al., 2001) yang menegaskan bahwa perencanaan supervisi yang sistematis berperan penting dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Keterlibatan guru dalam proses perencanaan menjadi faktor penting yang memperkuat rasa memiliki terhadap program supervisi. Strategi *shared decision making* ini memperkuat komitmen guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *professional learning community* (DuFour & Eaker, 2009; Hord, 2004) dan *distributed instructional leadership*, yang menempatkan kolaborasi sebagai kunci keberhasilan pengelolaan mutu pembelajaran.

Penggunaan instrumen observasi yang terstandarisasi dan berbasis indikator kompetensi pedagogik memungkinkan supervisi berjalan lebih objektif dan terarah pada aspek

inti pembelajaran, seperti perencanaan RPP, strategi pembelajaran aktif, dan penilaian autentik. (Darling-Hammond, 2017) menegaskan bahwa instrumen yang dirancang sesuai kerangka kompetensi profesional guru dapat mempercepat peningkatan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Selain itu, perencanaan supervisi yang terdokumentasi dengan baik menunjukkan adanya budaya organisasi yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi. Hal ini menciptakan iklim sekolah yang terbuka terhadap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, yang menurut (Cohen et al., 2018) berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

### **Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah**

Pelaksanaan supervisi di SDN 189 Neglasari dan SDN 06 Cibiru menunjukkan penerapan yang konsisten dengan rencana yang telah disusun pada awal tahun pelajaran. Kegiatan supervisi dilakukan secara terjadwal, umumnya dua kali dalam satu semester untuk setiap guru, dengan fokus pada konsistensi pembelajaran sesuai standar proses dan kurikulum yang berlaku. Supervisi tidak hanya mencakup observasi di kelas, tetapi juga diskusi pasca-observasi untuk memberikan umpan balik konstruktif.

Proses supervisi berlangsung dalam tiga tahap utama: *pre-observation conference*, observasi pembelajaran, dan *post-observation conference*. Pada tahap *pre-observation conference*, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum melakukan pertemuan singkat dengan guru untuk membahas tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan, serta indikator keberhasilan. Tahap ini memberikan gambaran awal dan mengklarifikasi ekspektasi supervisi.

Tahap observasi dilaksanakan secara langsung di kelas, di mana kepala sekolah mengamati proses pembelajaran menggunakan instrumen yang telah distandarisasi. Fokus observasi meliputi keterpaduan RPP dengan praktik mengajar, penggunaan metode aktif, pengelolaan kelas, serta penerapan penilaian autentik. Salah satu guru di SDN 189 Neglasari menyampaikan:

“Selama supervisi, kepala sekolah memperhatikan bukan hanya apa yang saya ajarkan, tetapi bagaimana saya mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, dan itu membuat saya lebih fokus pada kualitas interaksi di kelas.” – (Guru kelas 5, hasil wawancara, 19 Maret 2025).

Tahap *post-observation conference* menjadi momen penting untuk memberikan umpan balik. Kepala sekolah memanfaatkan pendekatan dialogis, mengajak guru merefleksikan kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik diberikan secara spesifik dan berbasis data hasil observasi, serta diakhiri dengan penyusunan rencana perbaikan bersama.

Dokumentasi supervisi menunjukkan bahwa kedua sekolah mengintegrasikan hasil supervisi ke dalam rapor kinerja guru dan program tindak lanjut, termasuk pelatihan internal dan *peer coaching*. Pendekatan ini sejalan dengan model *clinical supervision* yang menekankan siklus berulang antara perencanaan, observasi, dan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan (Milne, 2007; Milner, 2010).

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di kedua sekolah tidak bersifat administratif semata, tetapi difokuskan pada pembinaan profesional guru untuk memastikan konsistensi pembelajaran. Pendekatan supervisi yang bersifat dialogis, terencana, dan berbasis data ini mendukung pencapaian standar mutu pembelajaran dan memperkuat budaya kolaboratif di sekolah.

### **Pemeriksaan Supervisi Kepala Sekolah**

Pemeriksaan supervisi di SDN 189 Neglasari dan SDN 06 Cibiru dilakukan sebagai tahap evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan supervisi dan konsistensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala setiap akhir periode



supervisi (per semester) dan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti instrumen observasi, catatan refleksi guru, hasil belajar siswa, serta dokumen perencanaan pembelajaran.

Kepala sekolah bersama tim kurikulum melakukan analisis terhadap seluruh data yang terkumpul, membandingkan hasil observasi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Pemeriksaan ini tidak hanya berorientasi pada capaian individual guru, tetapi juga memetakan tren umum di sekolah, seperti kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran.

Pendekatan pemeriksaan bersifat kolaboratif. Guru diberikan kesempatan untuk memverifikasi data hasil supervisi dan memberikan klarifikasi atau penjelasan atas temuan yang ada. Seorang guru di SDN 06 Cibiru mengungkapkan:

“Kami diajak melihat kembali catatan hasil supervisi, lalu bersama-sama membahas apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Proses ini membuat saya merasa dihargai sebagai bagian dari solusi.” – (Guru kelas 3, hasil wawancara, 25 Maret 2025).

Dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya *summary report* supervisi yang memuat pencapaian, rekomendasi perbaikan, dan rencana tindak lanjut. Laporan ini menjadi dasar untuk merancang program pengembangan guru, baik dalam bentuk pelatihan internal, *lesson study*, maupun *peer mentoring*.

Proses pemeriksaan ini selaras dengan prinsip *data-driven decision making* (Marsh et al., 2006) yang menekankan penggunaan data objektif sebagai landasan pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, keterlibatan guru dalam tahap pemeriksaan memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dan mendorong akuntabilitas bersama terhadap kualitas pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemeriksaan supervisi di kedua sekolah berfungsi tidak hanya sebagai proses evaluasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi bersama untuk memastikan keberlanjutan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, tahap pemeriksaan menjadi penghubung penting antara pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut perbaikan, sehingga siklus peningkatan mutu guru dapat berjalan secara berkesinambungan.

### Tindak Lanjut Supervisi Kepala Sekolah

Tahap tindak lanjut supervisi di SDN 189 Neglasari dan SDN 06 Cibiru berfokus pada penerapan rekomendasi hasil pemeriksaan untuk meningkatkan konsistensi pembelajaran dan mutu guru. Kegiatan ini dilaksanakan segera setelah evaluasi supervisi selesai, dengan melibatkan kepala sekolah, tim kurikulum, dan seluruh guru.

Tindak lanjut dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penyelenggaraan pelatihan internal (*in-house training*) yang disesuaikan dengan temuan supervisi, misalnya pelatihan penyusunan RPP yang lebih kontekstual, penerapan strategi pembelajaran aktif, serta pengembangan asesmen autentik. Kedua, pelaksanaan *lesson study* antar-guru untuk berbagi praktik terbaik dan menguji penerapan perbaikan di kelas secara langsung. Ketiga, pendampingan individual (*mentoring*) bagi guru yang memerlukan dukungan intensif dalam aspek tertentu.

Selain itu, tindak lanjut supervisi juga meliputi penyesuaian prosedur dan kebijakan pembelajaran di sekolah. Contohnya, SDN 189 Neglasari merevisi panduan penyusunan RPP agar lebih ringkas namun tetap memenuhi standar kompetensi, sementara SDN 06 Cibiru menambahkan sesi refleksi mingguan bagi guru untuk memastikan penerapan pembelajaran berjalan konsisten. Salah satu guru mengungkapkan:

“Setelah supervisi, kami tidak dibiarkan begitu saja. Ada pelatihan dan pendampingan yang membuat kami tahu persis apa yang harus diperbaiki dan bagaimana melakukannya.” – (Guru kelas 2, hasil wawancara, 3 April 2025).

Dokumentasi tindak lanjut menunjukkan adanya rencana aksi (*action plan*) yang

memuat target perbaikan, penanggung jawab, dan jadwal pelaksanaan. *Action plan* ini menjadi panduan bersama untuk memastikan perbaikan berjalan sesuai jadwal dan terukur keberhasilannya.

Pendekatan tindak lanjut yang sistematis ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* (Deming, 1986), yang menekankan pentingnya pembaruan berkelanjutan berbasis hasil evaluasi. Dengan mengaitkan tindak lanjut langsung pada hasil pemeriksaan, kedua sekolah berhasil membangun budaya pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu.

Temuan ini menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi tidak hanya memperkuat kompetensi guru, tetapi juga memastikan keberlanjutan konsistensi pembelajaran di kelas. Melalui strategi pelatihan terarah, pendampingan personal, dan penyesuaian kebijakan, supervisi kepala sekolah menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi kepala sekolah di SDN 189 Neglasari dan SDN 06 Cibiru mengikuti pola siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang terintegrasi. Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Glickman et al., 2001) bahwa supervisi akademik yang efektif memerlukan perencanaan sistematis, pelaksanaan yang terarah, evaluasi berbasis data, dan tindak lanjut berkelanjutan. Keempat tahap tersebut terbukti saling menguatkan dalam memastikan konsistensi pembelajaran dan peningkatan mutu guru.

Pada tahap perencanaan, kedua sekolah telah menetapkan program supervisi tahunan dengan melibatkan guru secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *distributed instructional leadership* (Hallinger & Heck, 2010) yang menekankan kolaborasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pelibatan guru dalam perencanaan terbukti meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen terhadap implementasi supervisi (DuFour & Eaker, 2009; Hord, 2004). Selain itu, penggunaan instrumen observasi berbasis kompetensi pedagogik selaras dengan rekomendasi Darling-Hammond et al. (2017), yang menekankan pentingnya alat penilaian yang terstandarisasi untuk mendukung objektivitas supervisi.

Tahap pelaksanaan supervisi di kedua sekolah mengadopsi pendekatan *clinical supervision* (Cogan, 1973; Goldhammer et al., 1993), yang melibatkan siklus *pre-observation conference*, observasi kelas, dan *post-observation conference*. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan kontekstual, sehingga guru dapat segera mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Umpan balik berbasis dialog juga mendukung pembelajaran reflektif guru, sebagaimana diungkapkan oleh Schön (1983) bahwa refleksi terstruktur dapat memperkuat kapasitas profesional pendidik.

Tahap pemeriksaan supervisi di kedua sekolah memperlihatkan penerapan prinsip *data-driven decision making* (Marsh et al., 2006), di mana evaluasi dilakukan dengan mengacu pada data hasil observasi, dokumen pembelajaran, dan capaian siswa. Keterlibatan guru dalam memverifikasi hasil pemeriksaan sejalan dengan rekomendasi Shenton (2004) tentang pentingnya *member checking* dalam menjaga kredibilitas data kualitatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membangun akuntabilitas bersama terhadap mutu pembelajaran.

Tahap tindak lanjut menjadi penentu keberhasilan siklus supervisi. Kedua sekolah melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk pelatihan internal, *lesson study*, dan pendampingan individual. Strategi ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* (Deming, 1986), yang menekankan pembaruan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Penyesuaian kebijakan dan prosedur pembelajaran yang dilakukan juga mencerminkan penerapan *school-based management* yang responsif terhadap kebutuhan pengajaran (Bush, 2011).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Kurniasih dan Sani

(2019) serta Prasetyo (2021) yang menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah yang terstruktur dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan observasi di kelas, tetapi oleh integrasi keempat tahap PDCA yang dijalankan secara konsisten dan berbasis kolaborasi.

Dengan demikian, implementasi supervisi kepala sekolah yang dirancang sebagai siklus berkelanjutan dan melibatkan guru secara aktif tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada kualitas dan konsistensi pembelajaran. Hal ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam mendorong model supervisi yang adaptif dan partisipatif di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi supervisi kepala sekolah di SDN 189 Neglasari dan SDN 06 Cibiru berhasil meningkatkan mutu guru melalui konsistensi pembelajaran dengan menerapkan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) secara terintegrasi. Tahap perencanaan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan guru dalam penyusunan jadwal, indikator keberhasilan, dan instrumen observasi berbasis kompetensi pedagogik. Tahap pelaksanaan mengadopsi pendekatan *clinical supervision* yang memfasilitasi umpan balik spesifik dan reflektif. Tahap pemeriksaan memanfaatkan prinsip *data-driven decision making* untuk mengevaluasi konsistensi pembelajaran dan melibatkan guru dalam verifikasi data. Tahap tindak lanjut dilaksanakan melalui pelatihan internal, *lesson study*, pendampingan individual, dan penyesuaian kebijakan pembelajaran. Keberhasilan supervisi ditentukan oleh keterlibatan aktif guru, penggunaan instrumen yang relevan, evaluasi berbasis data, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Implementasi supervisi kepala sekolah yang dirancang sebagai siklus berkelanjutan terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif dan berorientasi mutu di sekolah dasar.

## REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Amiwati, W., & Al-Fatih, M. (2025). Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN 6 Jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 693–702.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (Eighth edi). Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2009). *Professional learning communities at work tm: best practices for enhancing students achievement*. Solution Tree Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. ERIC.
- Halverson, R., & Clifford, M. (2013). Distributed instructional leadership in high schools. *Journal of School Leadership*, 23(2), 389–419.
- Hassanah, I., Pratidina, I., Untari, S., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2119–2130.



- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hord, S. M. (2004). *Learning together, leading together: Changing schools through professional learning communities*. Teachers College Press.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Ma'sumah, E. N. (2024). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 468–478.
- Marsh, H. W., Hau, K.-T., Artelt, C., Baumert, J., & Peschar, J. L. (2006). OECD's brief self-report measure of educational psychology's most useful affective constructs: Cross-cultural, psychometric comparisons across 25 countries. *International Journal of Testing*, 6(4), 311–360.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Milne, D. (2007). An empirical definition of clinical supervision. *British Journal of Clinical Psychology*, 46(4), 437–447.
- Milner, H. R. (2010). *Culture, Curriculum and Identity*. Palgrave MacMillan.
- Muamar, M. R., Meirawan, D., Munir, M., Herawan, E., & Octavira, I. N. (2024). PELATIHAN PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS MENTORING UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN SUPERVISI GURU DI SEKOLAH DASAR. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 5663–5673. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27014>
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224–243.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Plano Clark, V. L. (2017). Mixed methods research. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 305–306.
- Puspitasari, H. (2017). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339–368.
- Putri, H. P. D. (2023). Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Dasar Kemampuan Anak di SD Negeri 6 Wonogiri. *Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 11–16.
- Sari, D. N. A., Bafadal, I., & Wiyono, B. B. (2018). Pelaksanaan supervisi manajerial dalam rangka implementasi manajemen berbasis sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 213–221.
- Senang, S., Sunardi, S., & Farchani, M. W. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Melalui Implementasi Supervisi Akademik. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 109–117.
- Sergiovanni, T. J., Starratt, R. J., & Cho, V. (1993). Supervision: A redefinition. (No Title).
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Spillane, J. P., Halverson, R., & Diamond, J. B. (2004). Towards a theory of leadership practice: A distributed perspective. *Journal of Curriculum Studies*, 36(1), 3–34.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wiyono, W., Fitihatussiriyah, F., Hafidz, A., & Al Mahfuz, A. M. (2025). Efektivitas

- Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di SMP. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 679–686.
- Yin, R. K. (2005). *Introducing the world of education: A case study reader*. Sage.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.
- Yuliatika, D., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2944–2951.